



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan memulai dengan latar belakang masalah, yaitu pembahasan fenomena yang menyebabkan perlunya dilakukan penelitian ini. Kedua, identifikasi masalah yang berisi uraian-uraian pertanyaan berkaitan dengan masalah. Selanjutnya adalah batasan masalah, yaitu pemilihan beberapa masalah yang sudah teridentifikasi untuk kemudian dilakukan penelitian.

Selain itu juga terdapat batasan penelitian, yaitu kriteria-kriteria yang membatasi penelitian karena keterbatasan waktu dan tenaga. Dilanjutkan dengan adanya rumusan masalah yang merupakan formula mengenai inti masalah yang akan diteliti lebih lanjut.

Tujuan dari penelitian sesuatu yang ingin dicapai dan dilakukannya sebuah penelitian ini.

Pada bagian akhir, penulis akan membahas mengenai manfaat penelitian, yaitu manfaat penelitian bagi berbagai pihak yang terkait dengan penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pada suatu periode akan melaporkan semua kegiatan keuangannya dalam bentuk ikhtisar keuangan atau laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja serta hasil laba atau rugi dalam suatu perusahaan yang telah dicapai dalam satu periode waktu yang telah berlalu, serta berfungsi sebagai alat pertanggung jawaban manajemen dan tidak hanya itu laporan keuangan juga bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan perusahaan. Namun ada kala informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Laba merupakan salah satu pertimbangan bagi investor untuk menanamkan uangnya pada suatu perusahaan. Apabila perusahaan setiap tahun selalu memperoleh



laba yang cukup besar serta mampu membagikan dividen setiap tahunnya kepada pemegang saham, maka perusahaan tersebut akan mampu menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya. Oleh karena itu, informasi laba memegang peranan penting bagi para pemakainya sehingga menyebabkan tiap perusahaan berlomba-lomba untuk terus meningkatkan laba. Informasi laba ini menjadi target rekayasa yang dilakukan secara oportunistik oleh manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan para investor (Eny Suheny, 2019)

William Scott (2019, p.448) mendefinisikan bahwa untuk meraih tujuan tertentu manajemen melakukan sebuah alternatif kebijakan akuntansi yaitu manajemen laba. Dengan melihat hal tersebut dapat dilihat bahwa manajemen laba terjadi akibat ketidaksejalan antara hasil yang diperoleh perusahaan dengan target yang diinginkan sejak awal. Sehingga pihak manajemen perusahaan berusaha mencari celah yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kondisi sebenarnya namun dengan standar akuntansi yang diperbolehkan. Menurut Braindies & Fuad (2019) manajemen laba merupakan suatu hal yang masih diperdebatkan. Beberapa pihak menganggap ini merupakan sebuah kecurangan disisi lain ada juga beberapa pihak menganggap ini merupakan tindakan yang dibenarkan. Alasan bagi yang berpendapat ini merupakan suatu hal yang dibenarkan adalah manajemen menggunakan metode dan prinsip akuntansi yang diterima secara umum. Akan tetapi, ada juga yang beranggapan bahwa ini merupakan kecurangan karena tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Pada kenyataannya masih banyak tindakan manajemen laba yang akhirnya menjadi skandal pelaporan akuntansi baik di Indonesia maupun di luar negeri. Hal tersebut dapat terjadi di akibat dari lemahnya tata kelola perusahaan.

Perusahaan dapat dikatakan terbebas dari manajemen laba apabila perhitungan manajemen laba menghasilkan nilai nol. Berdasarkan artikel penelitian terdahulu,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

terdapat hasil rata-rata statistik deskriptif yang dapat dijadikan patokan apakah perusahaan yang diteliti terbebas dari manajemen laba.

Fenomena praktik manajemen laba terjadi pada PT Garuda Indonesia TBK (GIAA) dimana adanya dugaan praktik manajemen laba. Kejanggalaan ini dimulai dari laporan keuangan Garuda tahun 2018 yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada 2018 atau setara Rp 11,49 miliar (Kurs Rp 14.200/US\$). Padahal tahun lalu perusahaan mencatatkan kerugian sebesar US\$ 216.582.416. Laba bersih ini dibukukan ketika perusahaan justru mencatatkan perlambatan pendapatan. Total pendapatan tahun lalu hanya naik 4,69% year-on-year (YoY) menjadi US\$4,37 miliar dibandingkan pencapaian 2017 senilai US\$4,18 miliar. Padahal, pada 2017 pendapatan Garuda tumbuh 8,11% dibandingkan pendapatan 2016. Melambatnya pendapatan perseroan secara keseluruhan disebabkan penerimaan dari penerbangan tidak berjadwal (haji dan charter) anjlok 11,5%. Sebelumnya pos pendapatan ini tumbuh 56,2%. Di sisi lain, pendapatan dari penerbangan berjadwal hanya naik 4,01% ke US\$3,54 miliar. Secara operasional harusnya GIAA merugi karena total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai US\$4,58 miliar, alias US\$ 206,08 juta lebih besar dibandingkan pendapatan yang dibukukan pada tahun 2018. Namun dalam laporan keuangan GIAA kinerja tahun lalu adanya pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten' pada 2018 senilai US\$ 239,94 juta (sekitar Rp2,9 triliun), yang tidak ada pada laporan keuangan 2017. Pendapatan dicatat karena ada kontrak dengan PT Mahata Aero Teknologi pada tanggal 31 Oktober 2018. Menurut catatan tersebut, Garuda menanggung keseluruhan biaya operasionalnya untuk hal itu, PT Mahata melakukan pembayaran kompensasi atas hak pemasangan layanan konektivitas dalam 153 pesawat milik GIAA sebesar US\$ 131,94 juta ditambah dengan biaya kompensasi sebesar



US\$80 juta atas hak pengelolaan layanan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten untuk 99 pesawat Garuda setelah ditandatanganinya perjanjian. Menurut catatan tersebut, hingga akhir tahun 2018 belum ada pembayaran dari PT Mahata Aero Teknologi yang masuk. Walaupun begitu GIAA dalam laporan keuangannya sudah diakui. (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190425131819-17-68836/ada-keanehan-pada-laba-garuda-harusnya-lapkeu-jangan-dipoles>).

Selanjutnya, fenomena manajemen laba juga terjadi pada Bank Bukopin dimana ada dugaan melakukan manipulasi data kartu kredit yang telah dilakukan sejak tahun 2013 dan terungkap pada tahun 2018. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu. Kejadian ini uniknyanya dapat lolos dari berbagai bagan pengawasan pemerintah dan audit selama bertahun – tahun. Manajemen Bukopin secara terang-terangan merevisi laporan keuangan dari tahun 2013 – 2017. Penyajian ulang laporan keuangan dibatasi maksimal 3 tahun terakhir.

Bank Bukopin mengubah jumlah laba bersih untuk periode tahun 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan paling signifikan terjadi pada pendapatan provisi dan komisi, yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Selain masalah kartu kredit, revisi juga dilakukan pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian akibat penurunan nilai dari beberapa debitor tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian atas penurunan nilai aset keuangan mengalami peningkatan dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat sebesar Rp 148,6 miliar. Bukopin dimukuk atas insiden ini karena menurunkan ekuitas yang dimilikinya sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir tahun 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan ini terjadi karena revisi saldo laba dari Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



lapiran laba yang sebelumnya dilaporkan tidak benar.

(<https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>).

Dari contoh kasus di atas praktik manajemen laba bukanlah hal yang baru dalam dunia perekonomian, manajemen laba yang dilakukan dengan skala yang besar dapat menyebabkan adanya rekayasa laba seperti contoh kasus di atas. Tindakan tersebut dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor tidak memberikan nilai yang kurang baik dan selalu membuat investor selalu tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena keterbatasan informasi yang diperoleh calon investor. Manajemen yang merupakan pihak yang membuat laporan keuangan tersebut sangat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya, sedangkan investor hanya mengetahui bagian luarnya saja.

Perusahaan seharusnya menjunjung kejujuran dan kebenaran data yang disajikan pada laporan keuangan sangat penting, karena sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Menurut (*Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, 1978), informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Banyaknya kasus manipulasi yang terjadi menimbulkan pertanyaan dikalangan masyarakat luas terhadap berbagai pihak terutama terhadap pihak pengendali dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi manajemen laba seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan faktor lainnya yang dapat memengaruhi manajemen laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar BIKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin BIKG.



Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak diluar perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin tinggi kemampuan kontrol dari pihak eksternal. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam melakukan monitor terhadap pihak manajemen perusahaan (D. Purnama, 2017). Penelitian yang telah dilakukan oleh Astari & Suryanawa (2017) dan Eny Suheny (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Lina & Asward (2021) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faranita & Darsono (2017) dan Herlina Harahap (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan konsep yang diajukan untuk melakukan fungsi pengendalian dan pengawasan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Kepemilikan manajerial ialah jumlah dari saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013). Bila manajer mempunyai bagian kepemilikan pada perusahaan, manajer bisa berlaku sama seperti dengan kepentingan pemegang saham. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asward & Lina (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Astari & Suryanawa (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. penelitian yang dilakukan Dewi & Khoiruddin



(2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Umur perusahaan merupakan seberapa lama waktu yang sudah dicapai oleh perusahaan sejak awal berdiri atau beroperasi perusahaan tersebut. Perusahaan yang sudah lama berdiri pasti sudah memiliki citra dan nama yang baik di kalangan masyarakat dan akan berusaha untuk mempertahankan citranya (Dhea et al, 2022). Namun dapat dipastikan juga bahwa perusahaan yang sudah lama berdiri memiliki kesempatan yang besar dalam melakukan manajemen laba. perusahaan yang sudah lama berdiri memiliki pengalaman dalam mengelola dan merancang laporan keuangan yang memajukan laba perusahaan (Zen & Herman, 2007). Tujuannya agar perusahaan terlihat dapat bersaing dengan perusahaan lain serta dapat mempertahankan investor lama dan menarik investor baru. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hamzah et al (2022) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiadhie Suriesh A R & Retnani (2017) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. penelitian yang dilakukan oleh Dhea et al (2022) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena perusahaan yang besar dinilai memiliki kinerja yang lebih baik dari perusahaan yang berukuran kecil. Sehingga semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Terdapat berbagai indikator ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar



kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dimara & Hadiprajitno (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Y. M. Purnama & Taufiq (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. penelitian lainnya yang dilakukan oleh Alexander & Hengky (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam rangka memperoleh keuntungan atau laba yang diukur dengan dasar pengukuran tertentu. Menurut Braindies & Fuad (2019) tujuan utama pendirian perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan sehingga manajemen akan melakukan usahanya untuk meraih tujuannya tersebut. Dalam pengukurannya, nilai profitabilitas yang tinggi melambangkan kinerja perusahaan yang baik dan begitu juga sebaliknya, nilai profitabilitas yang rendah melambangkan adanya penurunan pada kinerja. Profitabilitas yang rendah akan memicu manajemen untuk mempercantik laporan keuangan agar perusahaan terlihat baik sehingga manajemen bisa mendapatkan bonus dalam rangka memenuhi kepentingan pribadinya. Menurut penelitian yang dilakukan Asward & Lina (2015) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Habibie & Parasetya (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Braindies & Fuad (2019) dan Wardani & Isbela (2018) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin besar jumlah hutang maka semakin besar kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar beban utang sehingga akan



mengurangi kas yang disimpan perusahaan (Dimara & Hadiprajitno, 2017). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba yang didapat perusahaan karena tingginya beban utang perusahaan. Hasil penelitian terdahulu dari Astari & Suryanawa (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Nastiti & Susanto (2022) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Terdapat banyak hasil penelitian terdahulu yang beragam dan kasus manajemen laba banyak terjadi di Indonesia, maka peneliti tertarik dan berkeinginan untuk melakukan penelitian kembali faktor – faktor apa saja yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan waktu dan agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih mendalam, peneliti membatasi masalah yang diteliti menjadi :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?



3. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah leverage berpengaruh terhadap manajemen laba?

D. Batasan Penelitian

Agar tujuan peneliti dapat tercapai, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dengan menetapkan batasan penelitian sebagai berikut :

1. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.
2. Data perusahaan yang diambil tercatat sebagai perusahaan publik pada tahun 2020–2022.
3. Penelitian ini bersumber dari data sekunder laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, umur perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?”

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.



G. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktek sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan Bagi perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan terkait laba perusahaan yang dilaporkan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Bagi pembaca dan penelitian selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca, serta dapat digunakan sebagai referensi dalam membuat penelitian berikutnya mengenai manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.